

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini bertujuan untuk memberikan landasan teori yang mendalam terkait dengan topik Analisis *Financial Statement Fraud* Menggunakan Model *Beneish M-Score*. Kajian pustaka ini akan menguraikan beberapa sub bab penting yang meliputi landasan teoritis, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis. Bab ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai konsep dan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Pada sub bab landasan teoritis akan berisikan teori-teori dasar yang berkaitan dengan *financial statement fraud* dan model *Beneish M-Score*. Kemudian pada sub bab penelitian terdahulu akan diulas bagaimana model *Beneish M-Score* telah digunakan dalam penelitian sebelumnya serta relevansinya dengan penelitian ini. Selanjutnya pada sub bab kerangka pemikiran akan disajikan pemikiran konseptual yang menghubungkan antara *financial statement fraud* dengan variabel-variabel yang terkait. Terakhir, hipotesis penelitian akan dirumuskan berdasarkan kerangka pemikiran dan metode *Beneish M-Score*.

A. Landasan Teoritis

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi, menurut Jensen & Meckling (1976), adalah konsep yang menggambarkan hubungan kontraktual di mana satu pihak (prinsipal) memberikan wewenang kepada pihak lain (agen) untuk melakukan sejumlah tugas, termasuk pengambilan keputusan, atas nama mereka. Teori ini menggarisbawahi bahwa agen diharapkan untuk bertindak sesuai dengan kepercayaan yang diberikan oleh prinsipal berdasarkan kontrak yang telah disepakati. Namun, Jensen & Meckling (1976) juga

menunjukkan bahwa jika prinsipal dan agen adalah pemaksimal utilitas, ada kemungkinan agen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Prinsipal dapat mengurangi perbedaan kepentingan ini dengan memberikan insentif kepada agen dan melakukan pengawasan untuk membatasi tindakan agen yang tidak diinginkan. Namun, tidak mungkin bagi prinsipal untuk memastikan dengan biaya nol bahwa agen akan selalu membuat keputusan yang optimal. Biaya yang terkait dengan pengelolaan hubungan agensi ini dikenal sebagai biaya agensi, yang terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

- a. Biaya pengawasan yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk membatasi perilaku agen dalam menjalankan perusahaan.
- b. Biaya yang dikeluarkan oleh agen untuk memastikan bahwa tindakannya tidak merugikan prinsipal atau untuk menjamin kompensasi bagi prinsipal jika terjadi kerugian.
- c. Residu kerugian yang terjadi akibat penurunan utilitas baik bagi prinsipal maupun agen karena adanya hubungan agensi.

Eisenhardt (1989) menambahkan bahwa hubungan agensi ini dapat menimbulkan dua masalah utama, yaitu konflik kepentingan akibat ketidaksesuaian tujuan antara prinsipal dan agen serta ketidakmampuan prinsipal untuk sepenuhnya mengetahui apa yang dilakukan oleh agen. Menurut Eisenhardt (1989), teori agensi berusaha untuk menentukan kontrak yang paling efisien dalam mengatur hubungan antara agen dan prinsipal dengan mempertimbangkan tiga asumsi utama: asumsi tentang sifat manusia, organisasi, dan informasi. Asumsi pertama, terkait sifat manusia, mencakup kecenderungan manusia untuk bersikap egois, memiliki keterbatasan dalam rasionalitas, dan cenderung menghindari risiko. Asumsi kedua berkaitan dengan organisasi, di mana konflik antar anggota, efisiensi sebagai kriteria

efektivitas, dan asimetri informasi antara prinsipal dan agen adalah hal yang penting. Asumsi ketiga adalah asumsi tentang informasi, di mana informasi dianggap sebagai komoditas yang dapat diperjualbelikan.

Menurut Schroeder et al. (2020), hubungan agensi ini muncul karena prinsipal tidak memiliki keahlian yang cukup untuk mengelola perusahaan secara mandiri, sehingga mereka mempekerjakan agen untuk mewakili kepentingan mereka. Agen ini dipercaya untuk membuat keputusan yang tepat demi kepentingan prinsipal. Namun, karena prinsipal tidak dapat mengawasi setiap tindakan agen secara langsung, ada risiko bahwa agen mungkin bertindak untuk keuntungan pribadinya daripada kepentingan prinsipal. Agenlah yang memiliki pengetahuan lebih baik mengenai apakah tindakannya sesuai dengan kepentingan prinsipal, yang kemudian memunculkan masalah asimetri informasi.

Menurut Scott (2015), asimetri informasi terjadi ketika salah satu pihak dalam suatu hubungan memiliki informasi yang lebih baik atau lebih banyak dibandingkan pihak lain dan mengidentifikasi dua bentuk asimetri informasi:

- a. *Adverse Selection*, di mana agen atau pihak internal lainnya memiliki informasi yang lebih baik tentang kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan pihak luar.
- b. *Moral Hazard*, di mana prinsipal tidak memiliki akses penuh terhadap aktivitas agen, sehingga agen dapat melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Scott (2015) juga menjelaskan bahwa teori agensi sangat relevan dalam konteks akuntansi, terutama karena seringkali berkaitan dengan laba yang dilaporkan. Sebagai cara untuk mengendalikan masalah *moral hazard*, prinsipal mungkin memberikan sebagian dari laba bersih yang dilaporkan kepada agen sebagai

insentif, yang dapat memotivasi agen. Namun, hal ini juga menimbulkan potensi konflik kepentingan, di mana agen dapat memanipulasi laporan keuangan, khususnya angka laba, untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik kepada prinsipal (Scott (2015). Manipulasi laporan keuangan akibat konflik kepentingan ini dikenal sebagai kecurangan laporan keuangan.

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Sari et al. (2023) laporan keuangan adalah laporan yang pertanggung jawabannya di tangan manajer atau *stakeholder* lainnya atas pengelolaan sebuah perusahaan yang telah diberikan kekuasaan untuk mengatur pihak internal untuk dipertanggung jawabkan kepada pihak yang berada di luar perusahaan. Menurut Hans (2019) proses pelaporan keuangan terdiri dari laporan keuangan serta neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dengan berbagai cara, seperti laporan arus kas, catatan, dan laporan lainnya). Laporan keuangan adalah komponen penting dari proses ini karena baik pemangku kepentingan internal maupun eksternal dalam perusahaan dapat menggunakan laporan keuangan sebagai alat ketika mengambil keputusan tentang bagaimana mengatur bisnis (Ansori & Fajri, 2018).

Berdasarkan para pendapat ahli tersebut, maka secara garis besar laporan keuangan ialah suatu format atau bentuk dari pelaporan informasi dalam bentuk tertulis meliputi beberapa aspek seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan posisi keuangan yang tanggung jawabnya berada di tangan *manager* maupun *stakeholder* lainnya yang berkepentingan pada suatu periode tertentu.

b. Komponen Laporan Keuangan

Berikut adalah komponen pada laporan keuangan yang digunakan pada penelitian kali ini:

(1) Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan, atau dikenal sebagai neraca, adalah laporan yang menampilkan gambaran menyeluruh tentang aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan pada suatu periode tertentu. Laporan ini penting untuk menganalisis posisi keuangan perusahaan dan memberikan informasi penting yang dapat membantu memprediksi arus kas masa depan, berdasarkan sumber daya yang dimiliki, kewajiban terhadap kreditor, dan nilai ekuitas yang tersedia. Laporan posisi keuangan ini juga berperan dalam menilai likuiditas, solvabilitas, dan stabilitas keuangan perusahaan (Kieso et al., 2020).

(2) Laporan Laba/Rugi

Laporan laba rugi adalah dokumen keuangan yang mengukur kinerja operasional perusahaan selama periode tertentu. Laporan ini digunakan oleh para pemangku kepentingan, seperti manajemen, investor, dan kreditor, untuk menilai profitabilitas, nilai investasi, serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Laporan ini mencakup rincian pendapatan, beban, serta laba atau rugi bersih yang dihasilkan. Jika pendapatan melebihi total beban, perusahaan mencatat keuntungan bersih, dan sebaliknya, jika beban melebihi pendapatan, perusahaan mengalami kerugian bersih (Kieso et al., 2015). Laporan laba rugi juga memberikan gambaran tentang efisiensi operasional dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas inti bisnisnya.

(3) Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas memberikan informasi tentang perubahan dalam akun ekuitas perusahaan selama periode tertentu. Laporan ini mencakup rincian seperti pendapatan komprehensif, penerbitan saham baru, pembayaran dividen, dan rekonsiliasi antara saldo awal dan akhir ekuitas. Laporan perubahan ekuitas sangat penting untuk memahami bagaimana kegiatan operasional, keputusan investasi, dan kebijakan pembiayaan mempengaruhi ekuitas pemegang saham. Selain itu, laporan ini membantu pemangku kepentingan dalam menilai kinerja perusahaan dalam hal pertumbuhan ekuitas dan distribusi keuntungan kepada pemegang saham (Kieso et al., 2020).

(4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah dokumen yang merinci arus masuk dan keluar kas selama periode waktu tertentu. Laporan ini dibagi menjadi tiga kategori utama: arus kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pembiayaan. Laporan arus kas sangat penting karena memberikan wawasan tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas, mengelola likuiditas, serta mendanai kegiatan operasional dan investasi. Dengan menganalisis laporan arus kas, pemangku kepentingan dapat mengevaluasi bagaimana perusahaan mengelola sumber daya likuid dan bagaimana aktivitas keuangan mempengaruhi posisi kas perusahaan secara keseluruhan (Kieso et al., 2020). Laporan ini juga membantu dalam menilai efisiensi manajemen dalam mengelola kas serta potensi risiko likuiditas.

(5) Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah bagian integral dari laporan keuangan yang memberikan penjelasan tambahan dan rincian terkait item-item yang tercantum dalam laporan keuangan utama. Catatan ini dapat mencakup

informasi penting seperti metode akuntansi yang digunakan, asumsi-asumsi penting, serta penjelasan mengenai kebijakan manajemen, seperti metode depresiasi yang diterapkan pada aset tetap. Catatan atas laporan keuangan memberikan konteks yang lebih lengkap dan transparansi yang lebih baik, memungkinkan para pengguna laporan keuangan untuk memahami dengan lebih baik dasar-dasar pengambilan keputusan dan estimasi yang mempengaruhi hasil keuangan perusahaan (Kieso et al., 2020).

c. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan utama laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang relevan dan bermanfaat bagi para pemangku kepentingan dalam membuat keputusan ekonomi. Informasi ini harus mencerminkan posisi keuangan, kinerja, dan perubahan dalam posisi keuangan perusahaan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1, laporan keuangan dirancang untuk membantu investor, kreditur, dan pihak lain dalam menilai jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas di masa yang akan diterima dari Perusahaan (*Financial Accounting Standards Board*, 1978).

Selain itu, laporan keuangan juga bertujuan untuk menunjukkan akuntabilitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan memungkinkan pemangku kepentingan untuk menilai bagaimana manajemen telah memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengelola aset perusahaan dan menjaga keberlanjutan perusahaan. Hal ini sangat penting untuk memastikan transparansi dan kepercayaan antara perusahaan dan pemangku kepentingannya (Kieso et al., 2019).

Laporan keuangan juga memainkan peran penting dalam pemenuhan persyaratan peraturan dan hukum yang berlaku. Regulator dan otoritas pajak menggunakan laporan keuangan untuk memastikan bahwa perusahaan mematuhi aturan dan

regulasi yang berlaku serta membayar pajak dengan benar. Selain itu, laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku seperti IFRS atau GAAP memastikan konsistensi dan keandalan informasi keuangan, yang pada gilirannya mendukung integritas pasar keuangan (Kieso et al., 2020).

3. Kecurangan

a. Pengertian Kecurangan (*Fraud*)

Menurut Karyono dalam Amarakamini & Suryani (2019) *fraud* merupakan kecurangan dan/atau penyimpangan kegiatan yang melawan hukum dan dilakukan dengan sengaja untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya menyesatkan atau menipu pihak lain. Tindakan ini dapat dilakukan oleh siapapun di dalam atau di luar perusahaan. Penipuan laporan keuangan adalah manipulasi isi laporan yang disengaja agar terlihat lebih baik dan mewakili kesehatan bisnis yang sebenarnya. Hal ini pada akhirnya dapat merugikan pihak-pihak yang mengambil pilihan berdasarkan laporan tersebut.

Karyono dalam Amarakamini & Suryani (2019) mengartikan *fraud* sebagai berikut:

- (1) Kesalahan dalam pelaporan yang timbul dari kecurangan dalam laporan keuangan

Kecurangan dalam laporan keuangan merujuk pada tindakan manipulasi yang disengaja terhadap informasi keuangan perusahaan dengan tujuan menyesatkan pengguna laporan tersebut. Bentuk manipulasi ini dapat mencakup penyesuaian angka pendapatan, pengurangan beban, pencatatan transaksi fiktif, atau penundaan pengakuan beban. Tujuan utama dari kecurangan ini biasanya adalah untuk memberikan gambaran yang lebih baik tentang kondisi keuangan perusahaan daripada yang sebenarnya, sehingga dapat mempengaruhi keputusan investasi, kredit, atau kebijakan bisnis yang

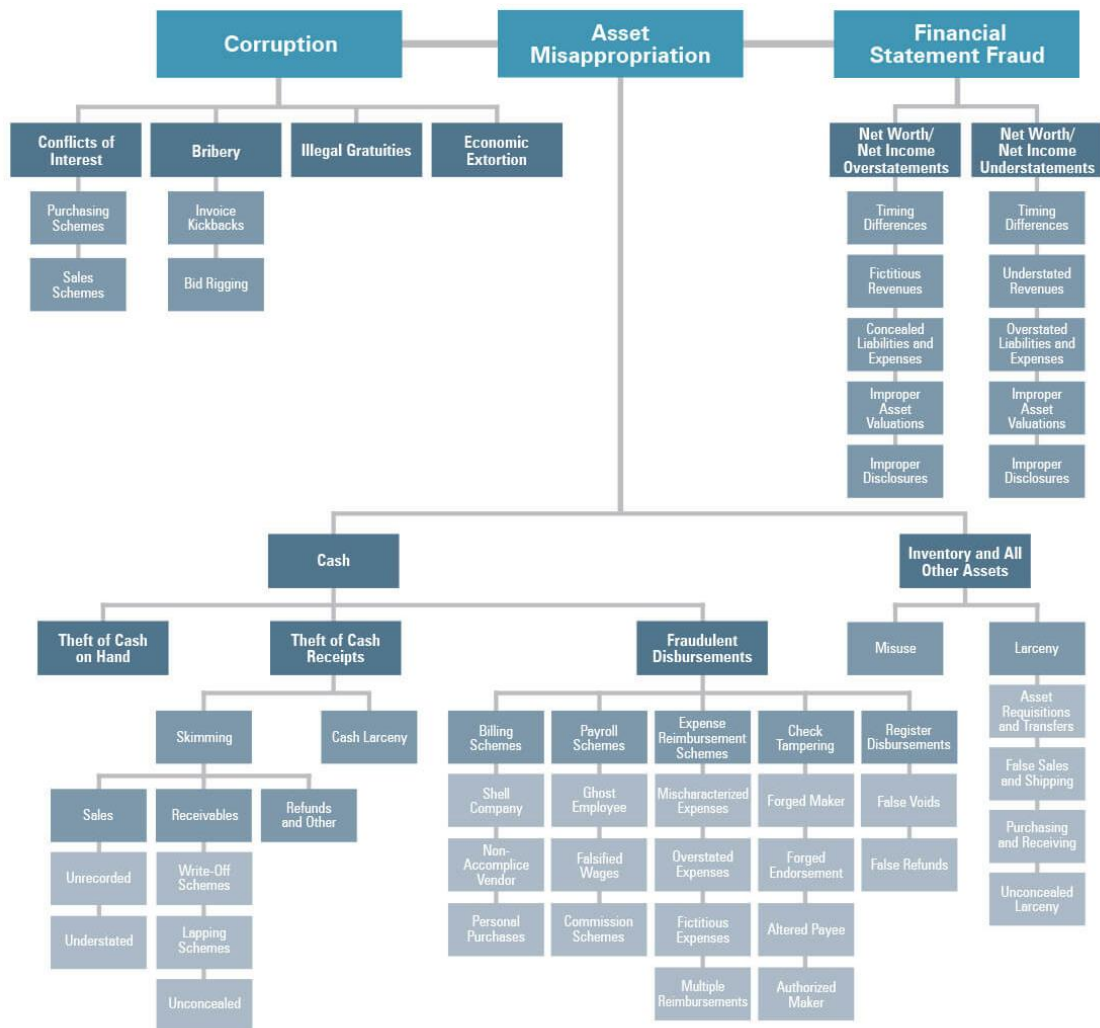
diambil oleh pihak eksternal. Dampak negatif dari kecurangan ini adalah kerugian finansial dan kerusakan reputasi perusahaan.

- (2) Kesalahan dalam pelaporan yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva

Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva melibatkan tindakan yang merugikan aset perusahaan, baik melalui pencurian, penyalahgunaan, atau penggelapan aset. Bentuk perlakuan ini bisa termasuk pencurian uang tunai atau inventaris, penyalahgunaan aset perusahaan untuk kepentingan pribadi, atau penjualan aset perusahaan tanpa otorisasi. Tindakan ini tidak hanya merugikan perusahaan secara finansial, tetapi juga dapat menyebabkan distorsi dalam laporan keuangan karena aset yang dicatat mungkin tidak mencerminkan kondisi aktual. Kesalahan ini merusak kepercayaan pemangku kepentingan dan dapat mengakibatkan konsekuensi hukum bagi individu yang terlibat.

Menurut ACFE (2016), *fraud* adalah tindakan tidak jujur yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan menipu orang lain untuk mendapatkan keuntungan finansial. ACFE mengklasifikasikan kecurangan ini ke dalam tiga kategori utama dalam sebuah skema yang dikenal sebagai *fraud tree*. Ketiga kategori utama tersebut adalah korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan laporan keuangan. Berikut adalah visualisasinya:

Gambar 2.1
Fraud Tree



Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*

(1) Korupsi (*Corruption*)

Korupsi merupakan salah satu bentuk *fraud* yang melibatkan penyalahgunaan kekuasaan atau wewenang oleh individu untuk keuntungan pribadi. Berdasarkan skema yang diberikan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, korupsi mencakup berbagai praktik seperti konflik kepentingan, suap (*bribery*), gratifikasi ilegal, dan pemerasan ekonomi (*economic extortion*). Contohnya dalam konflik kepentingan, individu mungkin memanfaatkan posisinya dalam organisasi untuk mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri atau pihak ketiga yang terkait,

seperti melalui skema pembelian (*purchasing schemes*) atau skema penjualan (*sales schemes*). Tindakan suap dan *bid rigging* adalah bentuk lain dari korupsi yang melibatkan pemberian atau penerimaan sesuatu yang bernilai untuk mempengaruhi tindakan seorang pejabat publik atau seseorang dalam posisi kekuasaan.

(2) Penyalahgunaan Asset (*Asset Missappropriation*)

Penyalahgunaan aset adalah bentuk kecurangan yang paling umum, di mana seseorang menyalahgunakan atau mencuri aset perusahaan untuk keuntungan pribadi. ACFE membagi penyalahgunaan aset ini menjadi berbagai kategori, termasuk pencurian uang tunai (*theft of cash*), penyalahgunaan kas (*cash misuse*), dan pengeluaran yang tidak sah (*fraudulent disbursements*). Dalam pencurian uang tunai, misalnya pelaku dapat melakukan skimming atau pencurian kas langsung dari perusahaan sebelum dicatat dalam pembukuan. Bentuk lain termasuk penggelapan dalam penggajian (*payroll schemes*) di mana karyawan mungkin memalsukan catatan gaji atau mengklaim penggantian biaya yang tidak sah (*expense reimbursement schemes*). Penyalahgunaan aset juga dapat melibatkan manipulasi persediaan atau pencurian aset lainnya.

(3) Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan laporan keuangan adalah salah satu bentuk fraud yang paling serius dan berbahaya karena melibatkan manipulasi informasi keuangan perusahaan yang digunakan oleh pemangku kepentingan untuk membuat keputusan bisnis. Menurut ACFE, kecurangan laporan keuangan dapat berupa penggelembungan (*overstatement*) atau penurunan (*understatement*) nilai kekayaan bersih atau pendapatan. Ini dapat dilakukan melalui berbagai cara

seperti perbedaan waktu pengakuan (*timing differences*), pengakuan pendapatan fiktif, atau pengungkapan yang tidak benar (*improper disclosures*). Manipulasi laporan keuangan ini dapat menyebabkan investor atau kreditur mengambil keputusan yang salah berdasarkan data yang keliru, dan dalam jangka panjang, dapat merusak kepercayaan publik terhadap perusahaan yang bersangkutan.

Fraud atau kecurangan dalam dunia bisnis merupakan fenomena yang kompleks dan memiliki berbagai bentuk serta penyebab. Para ahli telah mengembangkan berbagai teori untuk memahami motif, kesempatan, dan rasionalisasi dibalik tindakan kecurangan tersebut. Beberapa teori yang paling dikenal dalam mempelajari *fraud* adalah *Fraud Triangle*, *Fraud Diamond*, *Fraud Pentagon*, dan *Fraud Hexagon Theory*. Masing-masing teori ini menawarkan perspektif yang berbeda mengenai faktor-faktor yang mendorong individu untuk melakukan kecurangan, dengan menambahkan elemen-elemen yang lebih kompleks dari waktu ke waktu untuk menangkap berbagai nuansa dalam perilaku manusia dan organisasi.

(1) *Fraud Triangle*

Fraud Triangle adalah teori yang dikembangkan oleh Donald Cressey (1953), yang menjelaskan tiga faktor utama yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan: Tekanan (*Pressure*), Kesempatan (*Opportunity*), dan Rasionalisasi (*Rationalization*). Berikut adalah visualisasinya:

Gambar 2.2
Fraud Triangle



Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*

(a) Tekanan (*Pressure*)

Faktor tekanan biasanya berasal dari tekanan keuangan, seperti kebutuhan mendesak untuk membayar utang atau gaya hidup mewah yang melebihi pendapatan. Tekanan ini mendorong individu untuk mencari cara cepat untuk mendapatkan uang, salah satunya melalui kecurangan.

(b) Kesempatan (*Opportunity*)

Kecurangan dapat terjadi ketika individu melihat kesempatan untuk melakukan kecurangan tanpa tertangkap. Faktor ini sering kali disebabkan oleh kelemahan dalam pengendalian internal perusahaan.

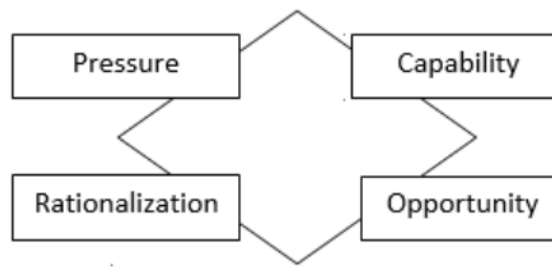
(c) Rasionalisasi (*Rationalization*)

Untuk dapat melakukan kecurangan, individu harus mampu membenarkan tindakan mereka dalam pikiran mereka sendiri. Ini bisa berupa keyakinan bahwa tindakan mereka hanya sementara atau mereka merasa berhak mendapatkan kompensasi lebih.

(2) *Fraud Diamond*

Fraud Diamond adalah pengembangan dari *Fraud Triangle* yang diperkenalkan oleh Wolfe & Hermanson (2004). Mereka menambahkan elemen keempat yang disebut kemampuan (*capability*) sebagai komponen yang juga penting dalam tindakan kecurangan. Berikut adalah visualisasinya:

Gambar 2.3
Fraud Diamond



Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*

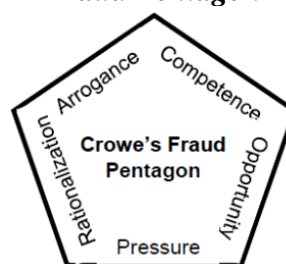
(a) Kemampuan (*Capability*)

Selain tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi, individu yang melakukan kecurangan juga harus memiliki kemampuan untuk melakukannya. Hal ini meliputi pengetahuan, posisi dalam organisasi, dan kepercayaan diri bahwa mereka dapat mengatasi tantangan atau risiko yang muncul dari tindakan kecurangan.

(3) *Fraud Pentagon*

Fraud Pentagon dikembangkan oleh Crowe (2011), yang menambahkan dua elemen baru ke dalam teori sebelumnya yaitu arogansi (*arrogance*) dan kompetensi (*competence*). Berikut adalah visualisasinya:

Gambar 2.4
Fraud Pentagon



Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*

(a) Arogansi (*Arrogance*)

Individu yang memiliki rasa superioritas dan keyakinan bahwa aturan tidak berlaku untuk mereka cenderung lebih mudah melakukan

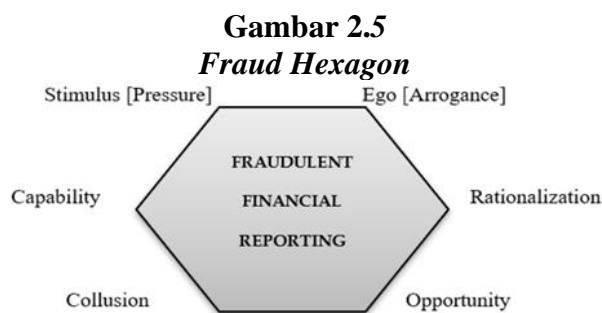
kecurangan. Arogansi ini membuat mereka merasa kebal terhadap konsekuensi dari tindakan mereka.

(b) Kompetensi (*Competence*)

Faktor ini merujuk pada kemampuan dan pengalaman individu dalam melakukan kecurangan dengan cara yang rumit dan sulit dideteksi dan memungkinkan untuk merancang kecurangan dengan cara yang canggih.

(4) *Fraud Hexagon Theory*

Fraud Hexagon adalah teori terbaru yang menambahkan elemen keenam, yaitu kolusi (*collusion*), dalam memahami tindakan kecurangan. Teori ini dikembangkan oleh Vouras pada tahun 2019. Berikut adalah visualisasinya:



Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*

(a) Kolusi (*Collusion*)

Elemen ini menekankan bahwa kecurangan sering kali melibatkan lebih dari satu individu. Kolusi antara individu atau departemen dalam organisasi meningkatkan kompleksitas kecurangan dan membuatnya lebih sulit dideteksi.

b. Penyebab *Fraud*

Penyebab *fraud* sering kali berkaitan dengan motivasi manajemen dan situasi organisasi yang memberikan tekanan atau kesempatan untuk melakukan tindakan curang. Manipulasi laporan keuangan adalah salah satu bentuk *fraud* yang paling

umum, di mana manajemen mungkin berusaha untuk memperbaiki kinerja keuangan perusahaan agar terlihat lebih baik daripada yang sebenarnya. Motivasi lain termasuk mendapatkan bonus, menghindari pajak, dan menjaga reputasi perusahaan. Ketika perusahaan mengalami tekanan finansial atau menghadapi persaingan yang ketat, tekanan untuk melakukan fraud bisa meningkat. *Fraud Triangle*, yang dikembangkan oleh Donald Cressey (1953) menjelaskan bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi adalah tiga faktor utama yang menyebabkan seseorang melakukan *fraud*. Selain itu, budaya perusahaan yang tidak mengutamakan integritas dan transparansi dapat menciptakan lingkungan yang subur untuk terjadinya *fraud*. Sistem kontrol internal yang lemah juga dapat memberikan kesempatan bagi karyawan atau manajemen untuk melakukan tindakan curang tanpa takut akan ketahuan. Faktor-faktor ini menunjukkan betapa pentingnya perusahaan memiliki struktur kontrol internal yang kuat dan transparansi dalam operasional mereka. Dengan mengidentifikasi dan memitigasi tekanan dan kesempatan yang ada, serta memastikan bahwa tidak ada justifikasi atau rasionalisasi untuk melakukan tindakan curang, perusahaan dapat mengurangi risiko terjadinya *fraud*.

c. Karakteristik Pelaku *Fraud*

Pelaku *fraud* sering kali memiliki karakteristik tertentu yang membuat mereka mampu melakukan tindakan curang dan menutupi jejak mereka. Mereka mungkin berada dalam posisi yang memberikan mereka akses atau otoritas yang lebih besar, seperti manajer atau eksekutif senior. Posisi ini memberikan mereka kemampuan untuk memanipulasi sistem atau data tanpa mudah terdeteksi. Pelaku *fraud* juga cenderung memiliki kreativitas dan kecerdasan yang memungkinkan mereka mengeksploitasi kelemahan dalam sistem kontrol internal. *Fraud Diamond*, yang

dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), menambahkan elemen kapabilitas ke dalam *Fraud Triangle*, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan posisi yang memungkinkan pelaku untuk mengeksploitasi kelemahan dalam kontrol internal perusahaan. Kepercayaan diri yang tinggi dan ego yang besar membuat pelaku merasa kebal terhadap sanksi atau hukuman. Kemampuan untuk membohongi dan menyembunyikan tindakan mereka juga merupakan karakteristik penting, karena mereka perlu menutupi jejak mereka untuk menghindari deteksi oleh pihak berwenang atau auditor. Misalnya, seorang eksekutif yang sangat percaya diri mungkin merasa bahwa mereka tidak akan tertangkap karena mereka merasa mampu menyembunyikan jejak mereka dengan sangat baik. Karakteristik ini menunjukkan betapa pentingnya pengawasan dan audit yang ketat untuk mendeteksi tindakan *fraud*. Selain itu, *Fraud Pentagon* yang dikembangkan oleh Crowe (2011), menambahkan elemen kompetensi dan arogansi untuk memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mendorong tindakan *fraud*.

d. Dampak *Fraud*

Dampak dari tindakan *fraud* bisa sangat merugikan, baik secara finansial maupun reputasi. Kerugian finansial yang signifikan bisa dialami oleh perusahaan, pemegang saham, dan kreditur akibat manipulasi laporan keuangan atau penyalahgunaan aset. Penurunan nilai saham adalah salah satu dampak langsung yang sering terjadi ketika terungkap bahwa suatu perusahaan telah melakukan *fraud*. Hal ini karena investor kehilangan kepercayaan dan mulai menjual saham mereka. Selain itu, perusahaan mungkin menghadapi denda besar dan biaya hukum yang tinggi, yang semakin membebani kondisi keuangan mereka. *Fraud Pentagon*, yang dikembangkan oleh Crowe (2011), menambahkan elemen kompetensi dan

arogansi ke dalam *Fraud Triangle* untuk memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mendorong tindakan *fraud*. Dampak lain dari terungkapnya tindakan *fraud* adalah penurunan kepercayaan investor dan publik terhadap integritas perusahaan. Hal ini dapat menurunkan reputasi perusahaan, yang pada gilirannya bisa mempengaruhi hubungan bisnis dan kemampuan untuk menarik investasi di masa depan. Sanksi hukum yang berat juga bisa dikenakan kepada pelaku *fraud*, termasuk hukuman penjara dan denda yang besar. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menerapkan sistem kontrol internal yang kuat dan melakukan audit secara rutin untuk mendeteksi dan mencegah tindakan *fraud*. Misalnya, perusahaan dapat mengadopsi teknologi canggih untuk memantau transaksi keuangan secara *real-time*, yang dapat membantu mendeteksi aktivitas mencurigakan lebih awal. Dengan demikian, perusahaan dapat meminimalkan risiko *fraud* dan menjaga reputasi serta kesehatan finansial mereka.

4. Beneish M-Score

a. Pengertian Beneish M-Score

Metode *Beneish M-Score* adalah model statistik yang dirancang untuk mendeteksi kemungkinan manipulasi laba oleh perusahaan berdasarkan data laporan keuangan. Model ini dikembangkan oleh Profesor Messod D. Beneish dan terdiri dari delapan rasio keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi probabilitas suatu perusahaan melakukan manipulasi laba (Beneish, 1999). *Beneish M-Score* secara khusus digunakan untuk mengidentifikasi perusahaan yang mungkin melakukan kecurangan akuntansi.

Metode ini menjadi sangat penting dalam konteks audit dan analisis keuangan karena memberikan alat yang sistematis dan berbasis data untuk mendeteksi potensi

manipulasi laporan keuangan. Keberadaan manipulasi tersebut bisa merugikan pemegang saham, investor, dan pihak-pihak terkait lainnya. Dengan menggunakan *Beneish M-Score*, analis dapat mengurangi risiko pengambilan keputusan yang didasarkan pada informasi yang tidak akurat atau menyesatkan. Model ini telah terbukti efektif dalam beberapa kasus terkenal, seperti skandal akuntansi Enron, di mana skor yang tinggi pada beberapa indikator dalam *Beneish M-Score* mengindikasikan adanya manipulasi sebelum skandal tersebut terungkap ke publik.

b. Delapan Rasio Keuangan dalam Model Beneish M-Score

(1) *Days Sales in Receivables Index* (DSRI)

DSRI dihitung sebagai rasio piutang terhadap penjualan. Peningkatan yang signifikan pada DSRI dari tahun ke tahun bisa mengindikasikan bahwa perusahaan sedang memperpanjang periode kredit pelanggan untuk meningkatkan penjualan fiktif atau meningkatkan pendapatan (Beneish, 1999). Misalnya, jika sebuah perusahaan mengalami peningkatan DSRI, hal ini bisa menjadi tanda bahwa perusahaan tersebut memperpanjang kredit kepada pelanggan untuk mengakui penjualan yang belum terealisasi.

Perusahaan yang menunjukkan peningkatan DSRI perlu diawasi lebih ketat, karena hal ini dapat menandakan bahwa mereka menggunakan praktik akuntansi agresif untuk meningkatkan pendapatan mereka secara artifisial. Ini adalah tanda peringatan awal bagi auditor dan analis untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut mengenai kebijakan kredit dan penjualan perusahaan tersebut. Tanpa pemeriksaan mendalam, peningkatan DSRI bisa menjadi indikator awal dari masalah yang lebih besar terkait kebenaran dan keakuratan laporan keuangan perusahaan.

(2) *Gross Margin Index* (GMI)

GMI mengukur perubahan margin kotor dari satu tahun ke tahun berikutnya. Penurunan margin kotor bisa menandakan bahwa perusahaan sedang berusaha menyembunyikan penurunan kinerja dengan cara manipulasi laporan keuangan (Beneish, 1999). Ketika perusahaan menghadapi tekanan untuk mempertahankan atau meningkatkan margin kotor mereka, mereka mungkin tergoda untuk mengurangi biaya secara artifisial atau memanipulasi harga pokok penjualan untuk mencapai target margin.

Analisis keuangan dan auditor harus berhati-hati terhadap penurunan GMI yang tidak dapat dijelaskan dengan perubahan operasional yang nyata. Penurunan ini bisa mengindikasikan bahwa perusahaan tidak hanya menghadapi tantangan operasional, tetapi juga menggunakan metode manipulasi untuk menutupi kinerja yang buruk. Memahami konteks dan tren industri sangat penting untuk menilai apakah penurunan GMI adalah hasil dari praktik akuntansi yang tidak etis atau perubahan operasional yang sah.

(3) *Asset Quality Index (AQI)*

AQI adalah rasio aset yang tidak lancar selain properti, pabrik, dan peralatan terhadap total aset. Peningkatan AQI bisa menunjukkan adanya upaya untuk mengalihkan biaya dari laba berjalan ke aset jangka panjang (Beneish, 1999). Ketika perusahaan meningkatkan AQI mereka, ini dapat mengindikasikan bahwa mereka menunda pengakuan biaya atau kerugian ke masa depan untuk meningkatkan laba saat ini.

Peningkatan AQI yang tidak biasa harus memicu pemeriksaan lebih mendalam terhadap kebijakan kapitalisasi dan alokasi biaya perusahaan. Auditor harus memastikan bahwa aset yang dicatat dengan nilai tinggi benar-benar memiliki nilai yang layak dan tidak hanya digunakan untuk menutupi kelemahan kinerja

keuangan jangka pendek. Ini penting untuk menjaga keakuratan dan transparansi laporan keuangan.

(4) *Sales Growth Index* (SGI)

SGI menghitung pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan yang tinggi tidak langsung mengindikasikan manipulasi, namun perusahaan dengan pertumbuhan yang cepat lebih mungkin melakukan manipulasi untuk memenuhi harapan pasar atau menjaga harga saham tetap tinggi (Beneish, 1999). Ketika perusahaan berada di bawah tekanan untuk menunjukkan pertumbuhan yang kuat, mereka mungkin menggunakan praktik yang agresif atau bahkan curang untuk mencapai target tersebut.

Auditor dan analis harus waspada terhadap pertumbuhan penjualan yang tidak sejalan dengan tren industri atau pertumbuhan ekonomi umum. Pertumbuhan yang terlalu tinggi dibandingkan dengan pesaing bisa menjadi tanda bahwa perusahaan sedang menggunakan praktik penjualan yang tidak berkelanjutan atau bahkan manipulasi langsung. Meneliti sumber pertumbuhan penjualan dan validitasnya sangat penting untuk memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan kinerja sebenarnya.

(5) *Depreciation Index* (DEPI)

DEPI mengukur laju depresiasi dari tahun ke tahun. Penurunan laju depresiasi bisa menunjukkan bahwa perusahaan memperpanjang umur ekonomis asetnya atau menggunakan metode depresiasi yang lebih menguntungkan untuk menaikkan laba (Beneish, 1999). Perubahan dalam kebijakan depresiasi bisa memberikan tampilan yang lebih menguntungkan dari kinerja keuangan perusahaan daripada yang sebenarnya terjadi.

Auditor harus mengevaluasi kebijakan dan asumsi depresiasi perusahaan secara kritis. Penurunan yang tidak wajar dalam laju depresiasi mungkin merupakan tanda bahwa perusahaan sedang mencoba untuk menunda pengakuan biaya dan meningkatkan laba saat ini. Memastikan bahwa asumsi depresiasi sesuai dengan praktik industri dan kondisi aktual aset sangat penting untuk memberikan gambaran yang akurat tentang kesehatan keuangan perusahaan.

(6) *Sales, General and Administrative Expenses Index (SGAI)*

SGAI adalah rasio antara beban penjualan, umum, dan administrasi terhadap penjualan. Peningkatan SGAI bisa menjadi tanda bahwa perusahaan meningkatkan pengeluaran untuk mendorong penjualan yang tidak berkelanjutan (Beneish, 1999). Misalnya, perusahaan mungkin mengeluarkan lebih banyak untuk iklan atau promosi untuk meningkatkan penjualan dalam jangka pendek, yang mungkin tidak berkelanjutan dalam jangka panjang.

Peningkatan SGAI yang signifikan harus menjadi tanda peringatan bagi auditor dan analis. Pengeluaran yang meningkat tanpa peningkatan pendapatan yang sebanding bisa mengindikasikan bahwa perusahaan sedang berusaha keras untuk mencapai target penjualan mereka dengan cara yang tidak berkelanjutan. Evaluasi lebih lanjut diperlukan untuk memahami apakah peningkatan biaya ini merupakan strategi bisnis yang sah atau upaya untuk menutupi kinerja yang buruk.

(7) *Total Accruals to Total Assets (TATA)*

TATA adalah rasio total akrual terhadap total aset. Tingginya akrual relatif terhadap aset bisa menunjukkan bahwa laba perusahaan lebih berbasis pada estimasi akuntansi daripada arus kas aktual (Beneish, 1999). Rasio ini penting

karena akrual tinggi dapat menandakan bahwa perusahaan sedang menggunakan estimasi akuntansi yang agresif untuk mengatur laba mereka.

Analisis dan auditor harus memeriksa komposisi akrual dan memahami sejauh mana akrual tersebut dapat dipercaya. Tingginya rasio akrual bisa menunjukkan bahwa perusahaan sangat bergantung pada asumsi dan estimasi akuntansi, yang dapat meningkatkan risiko manipulasi. Pemeriksaan mendetail terhadap akrual dan kebijakan pengakuan pendapatan diperlukan untuk memastikan bahwa laba yang dilaporkan mencerminkan kinerja operasional yang sebenarnya.

(8) *Leverage Index (LVGI)*

LVGI mengukur perubahan dalam rasio total utang terhadap total aset. Peningkatan leverage bisa menjadi indikator bahwa perusahaan memiliki insentif untuk memanipulasi laba guna memenuhi persyaratan perjanjian utang (Beneish, 1999). Ketika perusahaan meningkatkan leverage mereka, mereka mungkin berada di bawah tekanan untuk menunjukkan kinerja yang kuat agar tetap mematuhi perjanjian utang mereka.

Auditor dan analisis harus mengevaluasi perubahan dalam struktur utang perusahaan dengan hati-hati. Peningkatan leverage yang tidak sesuai dengan peningkatan aset produktif atau pendapatan bisa menjadi tanda bahwa perusahaan sedang berusaha untuk menutupi masalah keuangan. Memahami konteks dan alasan di balik perubahan leverage ini sangat penting untuk menilai risiko dan kesehatan keuangan perusahaan.

Model *Beneish M-Score* menggunakan kombinasi dari rasio-rasio ini untuk menghasilkan skor yang menunjukkan probabilitas manipulasi laba. Skor di atas -2,22 menunjukkan kemungkinan besar bahwa perusahaan sedang memanipulasi

laba (Beneish, 1999). Dengan demikian, model ini memberikan alat yang kuat untuk mendeteksi manipulasi keuangan yang mungkin tidak segera terlihat melalui analisis keuangan tradisional.

c. Pentingnya Model *Beneish M-Score*

Model *Beneish M-Score* adalah alat yang berguna bagi investor, auditor, dan regulator dalam mengidentifikasi perusahaan yang berpotensi melakukan kecurangan akuntansi (Beneish, 1999). Dengan hanya membutuhkan data dari laporan tahunan, model ini dapat diterapkan secara luas dan membantu dalam proses penyaringan perusahaan untuk investigasi lebih lanjut. Metode ini membantu mengidentifikasi pola keuangan yang tidak normal yang dapat mengindikasikan manipulasi, sehingga memungkinkan tindakan pencegahan dan korektif lebih cepat.

Namun, model ini juga memiliki keterbatasan termasuk tingginya tingkat kesalahan klasifikasi dan ketidakmampuan untuk diterapkan pada perusahaan swasta atau untuk mendeteksi penurunan laba yang disengaja (Beneish, 1999). Meskipun demikian, model ini tetap merupakan salah satu alat terbaik yang tersedia untuk mendeteksi potensi kecurangan dalam laporan keuangan.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti menyajikan rangkuman dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait *financial statement fraud* yang dijadikan acuan dalam penelitian ini.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

1	Judul Penelitian	Analisis <i>Financial Statement Fraud</i> Menggunakan Beneish M-Score Model Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
	Tahun Penelitian	2020

	Nama Peneliti	Fitri Aulia Rachmi, Djoko Supatmoko, Bunga Maharani
	Sektor Penelitian	Pertambangan
	Variabel Independen	<i>Days Sales Receivable Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), Depreciation Index (DEPI), Sales General Administration Expenses Index (SGAI), Leverage Index (LVGI), Total Accrual to Total Asset (TATA)</i>
	Variabel Dependen	<i>Financial Statement Fraud</i>
	Hasil Penelitian	1) <i>Days Sales Receivable Index (DSRI)</i> mampu mendeteksi laporan keuangan yang telah dimanipulasi. 2) <i>Gross Margin Index (GMI)</i> mampu mendeteksi laporan keuangan yang telah dimanipulasi. 3) <i>Asset Quality Index (AQI)</i> tidak mampu mendeteksi laporan keuangan yang telah dimanipulasi. 4) <i>Sales Growth Index (SGI)</i> mampu mendeteksi laporan keuangan yang telah dimanipulasi. 5) <i>Depreciation Index (DEPI)</i> tidak mampu mendeteksi laporan keuangan yang telah dimanipulasi. 6) <i>Sales General Administration Expenses Index (SGAI)</i> tidak mampu mendeteksi laporan keuangan yang telah dimanipulasi. 7) <i>Leverage Index (LVGI)</i> tidak mampu mendeteksi laporan keuangan yang telah dimanipulasi. 8) <i>Total Accrual to Total Asset (TATA)</i> mampu mendeteksi laporan keuangan yang telah dimanipulasi. 9) Fungsi diskriminan atau persamaan yang terbentuk adalah sebagai berikut: $Z\text{-score} = -4,423 + 2,014 \text{ DSRI} + 0,965 \text{ GMI} + 1,730 \text{ SGI} + 12,741 \text{ TATA}$.
2	Judul Penelitian	Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> Dengan Menggunakan Model <i>Beneish M-Score</i> (Studi Pada Perusahaan Sektor Makanan dan minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)
	Tahun Penelitian	2020
	Nama Peneliti	Venny Suheni, Muhammad Faisal Arif
	Sektor Penelitian	Barang Konsumen Primer
	Variabel Independen	<i>Days Sales In Receivable Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), Depreciation Index (DEPI), Sales, General, and Administration Expenses Index (SGAI), Leverage Index (LVGI), Total Accruals to Total Assets (TATA)</i>
	Variabel Dependen	<i>Financial Statement Fraud</i>
	Hasil Penelitian	<i>Financial Statement Fraud</i> tidak dipengaruhi oleh <i>Days Sales In Receivable Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index</i>

		<p>(SGI), <i>Depreciation Index</i> (DEPI), <i>Sales General, And Administrative Expense Index</i> (SGAI), <i>Leverage Index</i> (LVGI), <i>Total Accruals To Total Assets Index</i> (TATA).</p> <p>Hal ini menunjukkan bahwa variabel <i>Beneish M-Score</i> tidak mampu mendeteksi laporan keuangan yang telah dimanipulasi.</p>
3	Judul Penelitian	Analisis Pendeteksian <i>Financial Statement Fraud</i> Dengan Pendekatan Model <i>Beneish</i> Pada Perusahaan BUMN
	Tahun Penelitian	2018
	Nama Peneliti	Hantono
	Sektor Penelitian	Perusahaan BUMN
	Variabel Independen	<i>Days Sales In Receivable Index</i> (DSRI), <i>Gross Margin Index</i> (GMI), <i>Asset Quality Index</i> (AQI), <i>Sales Growth Index</i> (SGI), <i>Depreciation Index</i> (DEPI), <i>Sales and General Administration Expenses Index</i> (SGAI), <i>Leverage Index</i> (LVGI), <i>Total Accrual</i> (TATA)
	Variabel Dependen	<i>Financial Statement Fraud</i>
4	Hasil Penelitian	<p><i>Financial Statement Fraud</i> tidak dipengaruhi oleh <i>Days Sales In Receivable Index</i> (DSRI), <i>Gross Margin Index</i> (GMI), <i>Asset Quality Index</i> (AQI), <i>Sales Growth Index</i> (SGI), <i>Depreciation Index</i> (DEPI), <i>Sales General, And Administrative Expense Index</i> (SGAI), <i>Leverage Index</i> (LVGI), <i>Total Accruals To Total Assets Index</i> (TATA).</p> <p>Hal ini menunjukkan bahwa variabel <i>Beneish M-Score</i> tidak mampu mendeteksi laporan keuangan yang telah dimanipulasi.</p>
	Judul Penelitian	Penerapan Model Dan Analisis Rasio Untuk Mendeteksi Kecurangan <i>Beneish M-Score</i> Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Mendapat <i>Suspend</i> Dari BEI Tahun 2018)
	Tahun Penelitian	2019
	Nama Peneliti	Yuyun Fadilah, Maslichah, M Cholid Mawardi
	Sektor Penelitian	Perusahaan <i>Go Public</i>
	Variabel Independen	<i>Days Sales In Receivable Index</i> (DSRI), <i>Gross Margin Index</i> (GMI), <i>Asset Quality Index</i> (AQI), <i>Sales Growth Index</i> (SGI), <i>Depreciation Index</i> (DEPI), <i>Sales and General Administration Expenses Index</i> (SGAI), <i>Leverage Index</i> (LVGI), <i>Total Accrual to Total Assets</i> (TATA), Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio <i>Leverage</i>
	Variabel Dependen	<i>Financial Statement Fraud</i>
	Hasil Penelitian	Variabel <i>Days Sales in Receivables Index</i> (DSRI), <i>Gross Margin Index</i> (GMI), <i>Asset Quality Index</i> (AQI), <i>Sales</i>

		<p><i>Growth Index (SGI), Depreciation Index (DEPI), Sales General and Administration Expenses Index (SGAI), Total Accrual to Total Assets (TATA), Leverage Index (LVGI)</i> dari Beneish M-Score, dan Analisis Rasio dari aspek Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, dan Rasio <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.</p> <p>Hal ini menunjukkan bahwa variabel <i>Beneish M-Score</i> dan Analisis Rasio mampu mendeteksi laporan keuangan yang telah dimanipulasi.</p>
5	Judul Penelitian	Deteksi <i>Financial Statement Fraud</i> Dengan Model <i>Beneish M-Score</i>
	Tahun Penelitian	2016
	Nama Peneliti	Fernanda Kusuma I.P
	Sektor Penelitian	Perusahaan yang terdaftar di BEI
	Variabel Independen	<i>Days Sales In Receivable Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), Depreciation Index (DEPI), Sales and General Administration Expenses Index (SGAI), Leverage Index (LVGI), dan Total Accrual to Total Assets (TATA)</i>
	Variabel Dependen	<i>Financial Statement Fraud</i>
	Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1) DSRI memberikan pengaruh terhadap pendeteksian <i>fraud</i>. 2) GMI memberikan pengaruh terhadap pendeteksian <i>fraud</i>. 3) AQI memberikan pengaruh terhadap pendeteksian <i>fraud</i>. 4) SGI memberikan pengaruh terhadap pendeteksian <i>fraud</i>. 5) DEPI tidak memberikan pengaruh terhadap pendeteksian <i>fraud</i>. 6) SGAI tidak memberikan pengaruh terhadap pendeteksian <i>fraud</i>. 7) LVGI memberikan pengaruh terhadap pendeteksian <i>fraud</i>. 8) TATA memberikan pengaruh terhadap pendeteksian <i>fraud</i>. 9) Keseluruhan Beneish M-Score dapat mendeteksi adanya indikasi <i>fraud</i>.

Sumber: Data Penelitian 2024

C. Kerangka Pemikiran

Berikut adalah visualisasi dari kerangka pemikiran pada penelitian kali ini:

1. *Days Sales in Receivable Index Terhadap Financial Statement Fraud*

Days Sales in Receivables Index (DSRI) merupakan indikator penting yang mengukur perubahan jumlah hari penjualan dalam piutang dari tahun ke tahun. Peningkatan DSRI seringkali menjadi indikasi bahwa perusahaan mungkin memperpanjang waktu penagihan piutang untuk mencatat penjualan fiktif atau menghindari pencatatan penurunan penjualan yang seharusnya dilakukan. Hal ini bisa menjadi tanda adanya manipulasi dalam laporan keuangan. Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Beneish (1999) memperkenalkan DSRI sebagai bagian dari model *M-Score* untuk mendeteksi manipulasi laba, menunjukkan bahwa DSRI yang tinggi berhubungan dengan potensi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian yang sama juga didukung oleh Skousen et al. (2008), yang menemukan bahwa perusahaan dengan DSRI tinggi lebih mungkin terlibat dalam aktivitas manajemen laba. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dechow et al. (2010) menegaskan bahwa peningkatan DSRI sering kali dikaitkan dengan perusahaan yang mencoba memanipulasi penjualan kredit untuk meningkatkan pendapatan mereka secara artifisial.

2. *Gross Margin Index Terhadap Financial Statement Fraud*

Gross Margin Index (GMI) digunakan untuk membandingkan margin kotor perusahaan dari satu tahun ke tahun berikutnya. Penurunan margin kotor dapat memotivasi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan guna menutupi kinerja yang buruk. GMI yang tinggi menunjukkan adanya penurunan dalam margin kotor, yang bisa menjadi tanda bahwa perusahaan sedang berusaha untuk memperbaiki situasi dengan memanipulasi angka-angka keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Beneish (1999) menunjukkan bahwa GMI yang tinggi berhubungan dengan peningkatan risiko fraud dalam laporan keuangan. Penelitian ini diperkuat oleh studi Skousen et al. (2008), yang menemukan bahwa penurunan margin kotor cenderung

meningkatkan tekanan pada manajemen untuk memalsukan laporan keuangan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wijaya et al. (2021) juga menemukan hubungan positif antara GMI dan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan.

3. *Asset Quality Index Terhadap Financial Statement Fraud*

Asset Quality Index (AQI) mengukur kualitas aset perusahaan dengan melihat proporsi aktiva lancar dan aktiva tetap dalam total aset. Peningkatan AQI dapat mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak menginvestasikan asetnya dalam aset yang kurang nyata atau berkualitas lebih rendah, seperti *goodwill* atau aktiva tak berwujud lainnya. Perubahan signifikan dalam AQI dapat menjadi indikator bahwa perusahaan sedang mencoba menyembunyikan penurunan kualitas aset, yang pada akhirnya bisa mengarah pada manipulasi laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Beneish (1999) menemukan bahwa AQI yang meningkat berhubungan dengan risiko yang lebih tinggi terhadap financial statement *fraud*. Skousen et al. (2008) juga menemukan bahwa AQI yang lebih tinggi sering kali dikaitkan dengan peningkatan kemungkinan manipulasi laporan keuangan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Kourdoumpalou (2017) menemukan bahwa penurunan kualitas aset sering kali merupakan tanda peringatan awal bagi terjadinya kecurangan keuangan.

4. *Sales Growth Index Terhadap Financial Statement Fraud*

Sales Growth Index (SGI) mengukur pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan yang cepat dapat memberikan tekanan pada manajemen untuk memenuhi ekspektasi pasar, yang bisa mendorong mereka untuk memanipulasi laporan keuangan. SGI yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa perusahaan berada di bawah tekanan besar untuk mempertahankan laju pertumbuhan yang cepat, sehingga meningkatkan risiko terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan. Beneish

(1999) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan yang signifikan sering kali berhubungan dengan peningkatan kemungkinan manipulasi laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al. (2008) mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan yang cepat lebih cenderung melakukan manipulasi. Selain itu, penelitian oleh Dechow et al. (2010) juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi sering kali menggunakan taktik manipulatif untuk mempertahankan kinerja keuangan yang diharapkan oleh pemegang saham.

5. *Depreciation Index Terhadap Financial Statement Fraud*

Depreciation Index (DEPI) mengukur perubahan dalam rasio depresiasi dari tahun ke tahun. Jika DEPI meningkat, ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan memperlambat laju depresiasi untuk meningkatkan laba jangka pendek, yang bisa menjadi tanda adanya manipulasi laporan keuangan. Beneish (1999) mengidentifikasi bahwa DEPI yang tinggi berhubungan dengan kemungkinan manipulasi laba melalui perubahan kebijakan akuntansi. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al. (2008), yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan DEPI tinggi lebih mungkin terlibat dalam aktivitas manipulatif. Selain itu, (Dechow et al., 2010) juga menemukan bahwa perubahan dalam kebijakan depresiasi sering kali digunakan sebagai alat untuk memanipulasi laporan keuangan guna meningkatkan penampilan laba perusahaan.

6. *Sales, General and Administration Expenses Index Terhadap Financial Statement Fraud*

Sales, General and Administrative Expenses Index (SGAI) mengukur perubahan dalam beban penjualan, umum, dan administrasi dari tahun ke tahun. Peningkatan dalam SGAI dapat menunjukkan bahwa biaya operasional perusahaan meningkat secara signifikan dibandingkan dengan penjualan, yang mungkin mendorong

manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan guna menutupi penurunan laba operasi. Beneish (1999) menunjukkan bahwa peningkatan SGAI dapat menjadi indikator awal dari potensi manipulasi laporan keuangan. Skousen et al. (2008) juga menemukan bahwa peningkatan signifikan dalam biaya administrasi sering kali berhubungan dengan aktivitas manipulatif. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dechow et al. (2010), yang menyatakan bahwa peningkatan dalam SGAI dapat menjadi tanda bahwa perusahaan mencoba untuk menyembunyikan kondisi keuangan yang sebenarnya melalui manipulasi laporan keuangan.

7. *Total Accruals to Total Asset Terhadap Financial Statement Fraud*

Total Accruals to Total Assets (TATA) mengukur total akrual relatif terhadap total aset, dan akrual yang tinggi sering kali menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan tidak didukung oleh arus kas aktual, yang dapat menjadi indikasi manipulasi laporan keuangan. Beneish (1999) menunjukkan bahwa TATA yang tinggi berhubungan dengan peningkatan risiko *financial statement fraud*. Skousen et al. (2008) juga menemukan bahwa perusahaan dengan TATA tinggi cenderung terlibat dalam praktik manajemen laba. Selain itu, penelitian oleh Dechow et al. (2010) menegaskan bahwa akrual yang tinggi sering kali digunakan sebagai alat untuk memanipulasi laporan keuangan guna menciptakan kesan kinerja yang lebih baik daripada yang sebenarnya.

8. *Leverage Index Terhadap Financial Statement Fraud*

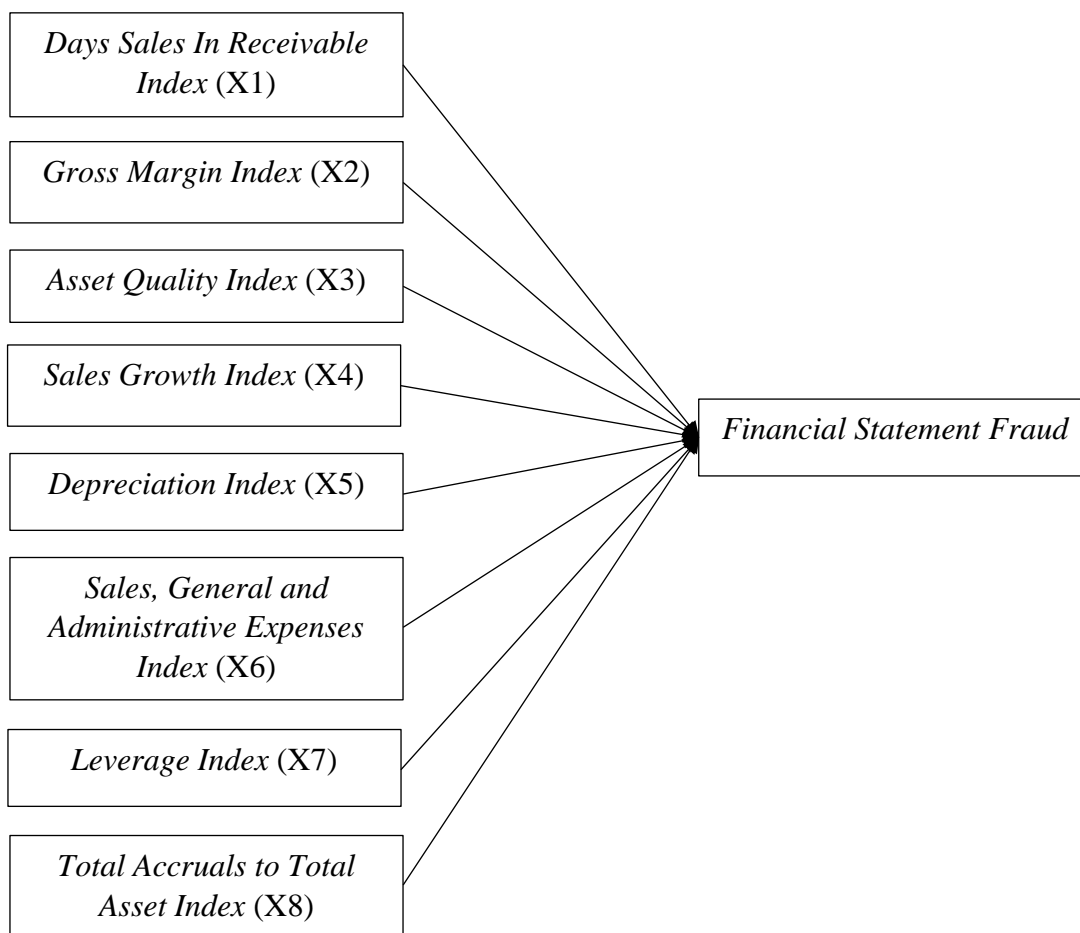
Leverage Index (LVGI) mengukur perubahan dalam *leverage* finansial, yaitu perbandingan antara total kewajiban dan total aset. Peningkatan LVGI menunjukkan bahwa perusahaan semakin bergantung pada utang, yang dapat menambah tekanan untuk memanipulasi laporan keuangan guna menghindari pelanggaran perjanjian utang atau menarik tambahan pendanaan. Beneish (1999) menemukan bahwa peningkatan LVGI berhubungan dengan peningkatan risiko manipulasi laporan

keuangan. Hasil ini juga didukung oleh Skousen et al. (2008), yang menemukan bahwa perusahaan dengan leverage tinggi lebih cenderung terlibat dalam aktivitas manipulatif. Penelitian oleh (Dechow et al., 2010) juga menunjukkan bahwa peningkatan leverage sering kali berhubungan dengan peningkatan tekanan pada manajemen untuk memalsukan laporan keuangan guna memenuhi kewajiban keuangan dan ekspektasi pasar.

D. Hipotesis

Berikut adalah visualisasi kerangka hipotesis pada penelitian ini:

Gambar 2.6
Kerangka Hipotesis



Sumber: Data Penelitian 2024

Berikut adalah beberapa hipotesis yang dapat dirumuskan berdasarkan kerangka hipotesis di atas dan berdasarkan metode *Beneish M-Score* untuk mendeteksi kemungkinan manipulasi laba oleh perusahaan:

H1: *Days Sales Receivable Index* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

H2: *Gross Margin Index* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

H3: *Asset Quality Index* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

H4: *Sales Growth Index* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

H5: *Depreciation Index* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

H6: *Sales, General and Administrative Expenses Index* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

H7: *Total Accruals to Total Asset* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

H8: *Leverage Index* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.